

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *LEVERAGE* , DAN PROFITABILITAS TERHADAP *AUDIT DELAY* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Zikri Aidilla Syarli

STIE Mahaputra Riau, Pekanbaru

Email: szikriaidilla@gmail.com

ABSTRACT This study aims to test the effect of financial distress, leverage, and profitability on audit delay with firm size as moderation variable. This research is quantitative descriptive. The populations was mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2019 period. Determination of the sample is done by using purposive sampling method based on secondary data from annual reports that are available in the Indonesia Stock Exchange. There were about 102 companies selected at the sample of the study. Statistical testing using multiple linear regression with a significant level of 5%. The research showed that financial distress had no effect on audit delay. While, leverage and profitability have an effect on audit delay. Moderate size company the impact of leverage and profitability on the audit delay. However, the size of the company is not able to moderate the effect of financial distress on the audit delay.

Keywords: Audit Delay, Financial Distress, Leverage, and Profitability.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen penting dalam mendukung keberlangsungan suatu perusahaan, karena laporan keuangan memiliki peranan dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan. Menurut Kieso (2012) salah satu karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah relevan. Ketika laporan keuangan kehilangan kualitasnya dalam pengambilan keputusan, maka laporan keuangan tersebut dianggap tidak relevan. Laporan keuangan yang relevan yakni memiliki ketepatan waktu (*timeliness*) dalam penyampaian laporan keuangannya. Seiring pesatnya perkembangan perusahaan-perusahaan yang *go public*, serta adanya aturan yang mewajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit akuntan publik yang terdaftar di BAPEPAM, maka makin tinggi pula permintaan atas audit laporan keuangan yang menjadi sumber informasi bagi investor.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit (*timeliness*) merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan *go public*. Perkembangan proses audit untuk perusahaan-perusahaan yang *go public* selanjutnya ternyata tidak mudah. Hal ini dikarenakan proses audit sendiri membutuhkan waktu yang lama, sehingga menyebabkan pengumuman laba dan laporan keuangan menjadi tertunda (Setyorini, 2008). Dalam pelaksanaannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (IAI, 2009). Hal

ini menjadi tanggung jawab yang besar untuk auditor agar bekerja secara lebih profesional sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik, karena auditor harus memberikan opini atas laporan keuangan tersebut (Mulyadi, 2006).

Pemenuhan standar audit oleh auditor dapat berdampak pada lamanya penyelesaian laporan audit. Lamanya penyelesaian laporan audit ini dapat mempengaruhi ketepatan waktu informasi tersebut dipublikasikan sehingga berdampak pada hilangnya kerelevansian dari laporan keuangan tersebut (Baridwan, 2011). Berkaitan dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan tersebut, Bursa Efek Indonesia (BEI) mewajibkan perusahaan-perusahaan yang terdaftar untuk menyerahkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik dalam waktu selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Hal tersebut berdasarkan Peraturan Bapepam Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor KEP-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik.

Lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit disebut sebagai *audit delay* (Lawrence dan Bryan, 1998). Semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin panjang *audit delay* (Dewi, 2013). Berdasarkan pengumuman yang dibuat oleh Bursa Efek Indonesia per 10 Juni 2020, terdapat 64 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu.

Hasil penelitian oleh Hartanti dan Ni Ketut (2016) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*. Semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih banyak. Wariyanti (2017) mengemukakan bahwa *leverage* juga berpengaruh terhadap *audit delay*. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka resiko perusahaan tersebut akan bertambah. Karena akan semakin tinggi pula tingkat pendanaan perusahaan yang harus disediakan oleh pemegang saham. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya sehingga rentang *audit delay* akan lebih panjang.

Menurut Bringham dan Houston (2012) tingkat profitabilitas yang lebih rendah juga menyebabkan kemunduran publikasi laporan keuangan. Alasan kemunduran publikasi laporan keuangan adalah pelaporan laba rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja perusahaan selama satu periode. Perusahaan yang mengalami kerugian akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama, karena berkaitan dengan akibat buruk yang dapat ditimbulkan pasar terhadap perusahaan lantaran adanya pengumuman rugi tersebut. Sebaliknya, bila perusahaan melaporkan laba yang tinggi, maka perusahaan berharap agar laporan audit dapat diselesaikan secepatnya dan mempercepat penyampaian laporan keuangan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan hasil yang tidak konsisten antara faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay*. Oleh

karena itu, diduga ada variabel yang memoderasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap *audit delay*. Menurut Subekti (2012), ukuran perusahaan diduga memoderasi karena besar kecilnya ukuran perusahaan sangat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sehingga perusahaan bisa menentukan tingkat seberapa mudah perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan yang mempunyai aset lebih besar cenderung lebih bebas melakukan kebijakan apapun. Menurut Frildawati (2009), perusahaan yang mempunyai aset kecil akan mempunyai banyak pertimbangan yang berkaitan dengan menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Theory Agency

Teori keagenan merupakan teori yang membahas penentuan kontrak dalam pekerjaan dan mempengaruhi hubungan antara pemilik dan agen yang menjalankan pekerjaan (Belkaoui, 2006: 89). Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) menyewa orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa sesuai dengan keinginan mereka dimana terdapat pemberian wewenang kepada agen dalam pembuatan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan antara pemilik dan manajemen perusahaan merupakan salah satu contoh yang menggambarkan teori keagenan, dimana pemegang saham merupakan pihak pemilik yang mempunyai kekayaan dan manajemen sebagai agen yang mengelola kekayaan tersebut. Fungsi pengelolaan dan kepemilikan antara manajemen dan pemegang saham mengharuskan adanya pengeloaan yang dilakukan oleh manajemen dikontrol dan diawasi oleh pemegang saham sebagai pihak yang menginvestasikan kekayaannya.

Stakeholding Theory

Perusahaan dapat dipandang dari dua teori, yaitu *Shareholding Theory* dan *Stakeholding Theory*. Arifin (2005) menyebutkan, *Shareholding Theory* atau Teori Pemegang Saham menyatakan bahwa perusahaan didirikan dan dijalankan untuk memaksimumkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham sebagai akibat dari investasi yang dilakukannya. *Shareholding Theory* ini sering disebut sebagai teori korporasi klasik yang sudah diperkenalkan oleh Adam Smith pada 1776. *Stakeholding Theory* diperkenalkan oleh Freeman (1984), menyatakan bahwa perusahaan adalah organ yang berhubungan dengan pihak lain yang berkepentingan, baik yang ada di dalam maupun di luar perusahaan. Definisi *stakeholder* ini termasuk karyawan, pelanggan, kreditur, supplier, dan masyarakat sekitar di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Audit Delay

Audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Halim, 2000). Menurut Halim *audit delay* sebagai rentang waktu

penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Financial Distress

Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan salah satu berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata publik. Kesulitan keuangan ini dapat dilihat dari perbandingan hutang jangka panjang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Owusu dan Ansah, 2000). Perusahaan dengan tingkat rasio gearing yang tinggi menggambarkan risiko keuangan yang tinggi pula. Pihak manajemen membutuhkan waktu untuk menghapus berita buruk ini dari laporan keuangan sehingga hal ini dapat mengakibatkan bertambahnya *audit report lag*.

Laporan keuangan merupakan sarana utama yang digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak luar. Pihak-pihak eksternal perusahaan biasanya bereaksi terhadap sinyal *financial distress* seperti penundaan pengiriman barang, masalah kualitas produk, tagihan dari bank dan lain sebagainya yang menyebabkan perubahan terhadap biaya operasi sehingga perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban. Hasil penelitian oleh Hartanti dan Rasmini (2016) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay*. Sedangkan menurut hasil penelitian Julien (2013) mengungkapkan bahwa *Financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag/audit delay*.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan hipotesis yang dapat diajukan:

H1: *Financial distress* berpengaruh terhadap *Audit Delay*.

Leverage

Weston dan Copeland (1995) dalam Respati (2004) menyatakan bahwa rasio *leverage* mengukur tingkat aktiva perusahaan yang telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Dengan demikian *leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi memiliki resiko kerugian yang lebih besar daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi maka resiko kerugian perusahaan akan bertambah. Menurut Sutrisno (2009:217) rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Putra dan I Made (2016) mengemukakan bahwa selain opini auditor dan profitabilitas terdapat juga *leverage* yang juga berpengaruh terhadap *audit delay*.

Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka resiko perusahaan tersebut akan bertambah. Karena akan semakin tinggi pula tingkat pendanaan perusahaan yang harus disediakan oleh pemegang saham. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya sehingga rentang *audit delay* akan lebih panjang.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan hipotesis yang dapat diajukan:

H2: *Levarage* berpengaruh terhadap *Audit delay*.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan (profit) (Bringham dan Houston, 2012: 101). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi rentang waktu *audit delay* akan lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang tingkat profitabilitas lebih rendah. Teori sinyal menyatakan bahwa suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandang manajemen terhadap prospek perusahaan. Manajemen perusahaan juga berkewajiban untuk memberi sinyal kepada investor tentang kondisi perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, sehingga berita baik tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Kartika, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan hipotesis yang dapat diajukan:

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit delay*.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan (Riyanto, 2008: 32). Perusahaan besar lebih banyak disorot masyarakat, khususnya investor dan juga banyak mendapat tekanan dibandingkan perusahaan kecil. Menurut Ashton, dkk (1989) serta Owusu-Ansah (2000), perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Sebaliknya, Boynton dan Kell (1996) dalam Halim (2000) menyebutkan *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar.

Ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan penyampaian laporan keuangan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki *audit delay* yang lebih pendek dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil, karena perusahaan besar diperhatikan oleh pihak investor, kreditor dan masyarakat yang membutuhkan laporan keuangan untuk keputusan bisnisnya sehingga perusahaan besar dituntut untuk melaporkan laporan keuangannya lebih cepat.

Putra dan I Made (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan di audit semakin besar. Apabila perusahaan mengalami *financial distress*, maka akan memerlukan waktu untuk memperbaiki laporan keuangannya terlebih dahulu sehingga menyebabkan waktu *audit delay* menjadi lebih panjang. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4 : Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan *Financial Distress* terhadap Audit delay

Perusahaan berskala besar cenderung memerlukan dana lebih besar dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan skala kecil. Dana yang diperlukan oleh perusahaan bersumber dari pemilik perusahaan maupun dari pinjaman. Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka resiko perusahaan tersebut akan bertambah, sehingga akan ada kehati-hatian dari pihak anajeen untuk melaporkan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan hipotesis yang dapat diajukan:

H5: Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan *Levarege* terhadap Audit delay

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar ukuran perusahaan itu. Pada perusahaan yang mengalami profitabilitas tinggi akan berusaha mempercepat penerbitan laporan auditan karena itu adalah berita baik buat mereka sehingga *audit delay* yang dialami oleh perusahaan lebih cepat. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan hipotesis yang dapat diajukan:

H6: Ukuran Perusahaan dapat memoderasi hubungan Profitabilitas terhadap Audit delay.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yang berjumlah sebanyak 52 perusahaan. Peneliti tertarik untuk mengambil perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian karena, sektor pertambangan merupakan salah satu sektor utama pendorong naiknya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dimana harga saham sektor pertambangan adalah yang paling tinggi dibandingkan harga saham kesembilan sektor lainnya. Sedangkan sampel penelitian dipilih dengan pendekatan *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan sampel representative. Berdasarkan proses pemilihan sampel, dari populasi yang tersedia, diperoleh 34 perusahaan yang

diteliti selama tiga periode, sehingga sampel yang dapat digunakan sebanyak 102 sampel. Kemudian, metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan teknik pengumpulan data secara dokumentasi yang diakses langsung melalui *website* BEI, www.idx.co.id.

DEFINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL PENELITIAN

Audit Delay (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Dalam penelitian ini, *audit delay* diukur secara kuantitatif dengan satuan hari. *Audit delay* adalah masa tenggang yakni jumlah hari antara tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal penandatanganan laporan auditan (Jensen, 2012).

Financial Distress (X1)

Financial distress (kesulitan keuangan) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah besarnya hutang perusahaan yang digunakan untuk membiayai kinerja perusahaan yang biasa disebut dengan rasio gearing. Cara mengukurnya yaitu:

$$\frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}}$$

Leverage (X2)

Leverage adalah Tingkat penggunaan hutang terhadap *total shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan. Cara mengukurnya:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Profitabilitas (X3)

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Cara mengukurnya yaitu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dimana: Net Income = laba bersih perusahaan, Total Aset = jumlah total aset perusahaan

Ukuran Perusahaan (XM)

Ukuran perusahaan merupakan skala besarnya perusahaan.

Diukur dengan cara = **Logaritma total asset**

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis statistik ini digunakan untuk memberikan gambaran dari suatu data yang dilihat

dari nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi (SD). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *financial distress*, *leverage* dan *profitabilitas* sebagai variabel independen, *audit delay* sebagai variabel dependen, serta ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Variabel tersebut telah diuji secara statistik deskriptif seperti yang terlihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Stasistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	SD
ADY	102	22	148	72,52	21,35
FD	102	,008	,665	,19	,159
LEV	102	,042	4,867	1,06	,999
PROF	102	-,721	,233	,018	,12
SIZE	102	7,905	10,482	9,03	,66
Val N	102				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 102, yang berasal dari 34 sampel periode 2017-2019.

Hasil Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau variable residual memiliki distribusi normal. Uji statistik nonparametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) digunakan dalam penelitian ini. Bila probabilitas signifikansi > 0.05 maka distribusi datanya normal, dan jika besarnya nilai signifikansi < 0.05 maka distribusinya tidak normal (Ghozali, 2013: 98)

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		UR
N		102
N	Mean	,0000000
Parameters	SD	11,913
a,b		
Most Extr	Absolute	,077
Diff	Positive	,077
	Negative	-,054
Test Statistic		,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai signifikansi untuk *Unstandardized Residual* sebesar 0.446, lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan yaitu

0.05 ($0.200 > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengolahan data, pada tabel 2 dapat dilihat hasil dari uji multikolinearitas sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
SIZE	.841	1.190	Tidak terjadi multikolinearitas
FD	.508	1.968	Tidak terjadi multikolinearitas
LEV	.550	1.818	Tidak terjadi multikolinearitas
PROF	.836	1.196	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat diketahui bahwa hasil uji multikolineritas meunjukkan nilai *tolerance* > 0.1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) < 10 untuk setiap variabel. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat problem multikolinearitas antar variabel independen dan layak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Heteroskedstisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedasitas, dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZEPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*. Dasar pengambilan keputusannya jika pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka diindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 1
Hasil Pengujian Heterokedastisitas



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas pada gambar 1 dapat dilihat bahwa grafik *scatterplot* menunjukkan data tersebar diatas dan dibawah angka 0 (nol)

pada sumbu Y dan tidak terdapat pola yang jelas pada penyebaran data tersebut. Hal ini berarti model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga model ini layak digunakan untuk memprediksi *audit delay* berdasarkan variabel yang mempengaruhinya dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Autokorelasi

Berikut ini adalah hasil uji statistik mengenai ada tidaknya autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

M o d e l	D u r b i n - W a t s o n	K e t e r a n g a n
1	2 . 2 1 1	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 4, diketahui nilai *d* hitung (*Durbin-Watson*) terletak antara 1,7720 sampai dengan 7,088 yaitu 2,211. dapat disimpulkan, tidak terdapat autokorelasi dalam penelitian ini.

Pengujian Kelayakan Model

Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5
Koefisien Determinasi

Model	R	R ²	Adj. R ²
1	.812 ^a	.659	.616

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat besar nilai Adj R² sebesar 0.616 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 61,6%. Hal ini berarti variabel-variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 61,6%, sedangkan sisanya 38,4% dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Regresi Berganda

Setelah model regresi dinyatakan layak, maka akan dilakukan pengujian terhadap setiap masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen yaitu antara *leverage* dengan kualitas laporan keuangan, likuiditas dengan kualitas laporan keuangan, profitabilitas dengan kualitas laporan keuangan, ukuran perusahaan dengan kualitas laporan keuangan, umur perusahaan dengan kualitas laporan keuangan, dan kualitas audit dengan kualitas laporan keuangan. Pengujian ini akan menggunakan uji-t.

Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa koefisien regresi, nilai *t* dan signifikansi adalah seperti pada tabel 6 berikut :

Tabel 6
Persamaan Regresi

Model	Variabel	Koefisien Regresi	Nilai t	Signifikansi
1	(Constant)	-226,875	-2,099	,039
	FD (X1)	-4,518	-0,021	,983
	LEV (X2)	79,488	2,024	,042
	PROF (X3)	538,399	2,453	,017
	SIZE (X4)	37,460	3,084	,003
	X1*X4	1,089	0,045	,964
	X2*X4	-9,106	-2,035	,031
	X3*X4	-64,430	-2,558	,013

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020.

Dari tabel 6 terlihat bahwa nilai t hitung dari masing-masing variabel *financial distress* (X1), *leverage* (X2) profitabilitas (X3) dan ukuran perusahaan (X4), serta perkalian masing-masing variabel terhadap X4 selaku variabel pemoderasi adalah -0,021, 2,024, 2,453, 3,084, 0,045, -2,035, -2,558 serta signifikansinya masing-masing 0,983, 0,042, 0,017, 0,003, 0,964, 0,031, dan 0,013.

Hasil dari persamaan regresi dari tabel 6 adalah sebagai berikut

$$Y = -226,875 + (-4,518)X_1 + (79,488)X_2 + (538,399)X_3 + (37,460)X_4 + (1,089)X_1 \cdot X_4 + (-9,106)X_2 \cdot X_4 + (-64,430)X_3 \cdot X_4 + e$$

Pengaruh *financial distress* Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan pengujian pada tabel 6, diperoleh bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay*. *financial distress* memiliki nilai regresi sebesar -4,518 dengan nilai $t_{hitung} (-0,021) > t_{tabel} (-1,992)$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0.983. tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, dengan demikian, H_4 ditolak, yang berarti *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan hipotesis awal, variabel *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun peneliti menemukan hasil sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar perusahaan sampel mendapatkan laba bersih, atau dengan kata lain sebagian besar perusahaan sampel memiliki kondisi keuangan yang sehat. *Financial distress* (kesulitan keuangan) adalah suatu berita buruk dalam laporan keuangan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Audit Delay*

Berdasarkan pengujian pada tabel 6, diperoleh bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*. *Leverage* memiliki nilai regresi sebesar 79,488 dengan nilai $t_{hitung} (2,024) > t_{tabel} (1,992)$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0.042. tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, dengan demikian, H_3 diterima, yang berarti *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wariyanti (2017).

Apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka resiko perusahaan tersebut akan bertambah. Karena akan semakin tinggi pula tingkat pendanaan perusahaan yang harus disediakan oleh pemegang saham. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keyakinan akan laporan keuangan perusahaan maka auditor akan meningkatkan kehati-hatiannya sehingga rentang *audit delay* akan lebih panjang.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Audit Delay

Berdasarkan pengujian pada tabel 6, diperoleh bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. profitabilitas memiliki nilai regresi sebesar 538,399 dengan nilai $t_{hitung} (2,453) > t_{tabel} (1,992)$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0.017. tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, dengan demikian, H_2 diterima, yang berarti opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Imade (2016).

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Tingkat profitabilitas yang lebih rendah menyebabkan kemunduran publikasi laporan keuangan. Alasan kemunduran laporan publikasi laporan keuangan adalah pelaporan laba rugi sebagai indikator *good news* atau *bad news* atas kinerja perusahaan selama satu periode. Perusahaan yang mengalami kerugian akan meminta auditor untuk mengatur waktu auditnya lebih lama, karena berkaitan dengan akibat buruk yang dapat ditimbulkan pasar terhadap perusahaan lantaran adanya pengumuman rugi tersebut dan sebaliknya.

Pengaruh financial distress Terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan pengujian pada tabel 6, diperoleh bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan *financial distress* terhadap *audit delay*. perkalian antara *financial distress* dengan ukuran perusahaan memiliki nilai regresi sebesar 1,089 dengan nilai $t_{hitung} (0,045) < t_{tabel} (1,992)$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0.864. tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05, dengan demikian, H_8 ditolak, yang berarti ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan *financial distress* terhadap *audit delay*.

Kondisi keuangan yang sehat pada mayoritas sampel yang digunakan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil tidak menyebabkan ukuran perusahaan memperlemah ataupun memperkuat hubungan antara *financial distress* terhadap *audit delay*.

Pengaruh Leverage Terhadap Audit Delay dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan pengujian pada tabel 6, diperoleh bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan *leverage* terhadap *audit delay*. perkalian antara *leverage* dengan ukuran perusahaan memiliki nilai regresi sebesar -64,430 dengan nilai $t_{hitung} (-2,035) < t_{tabel} (-1,992)$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0.031. tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, dengan demikian, H_7 diterima, yang berarti ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *audit delay*.

Perusahaan berskala besar cenderung memerlukan dana lebih besar dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan jika dibandingkan dengan perusahaan skala kecil. Dana yang diperlukan oleh perusahaan bersumber dari pemilik perusahaan maupun dari pinjaman. Hutang merupakan salah satu aspek yang menjadi dasar penilaian bagi investor untuk mengukur kondisi keuangan. Tingginya *debt to equity ratio* bagi perusahaan skala besar maupun perusahaan berskala kecil mencerminkan tingginya risiko keuangan perusahaan (Baridwan, 2011). Risiko keuangan perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tengah mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) sebagai akibat dari kewajiban yang tinggi. Kesulitan keuangan perusahaan adalah berita buruk yang bisa mempengaruhi kondisi perusahaan di mata publik, sehingga pihak manajemen cenderung akan menunda penyampaian laporan keuangannya karena waktu yang ada akan digunakan untuk menekan *debt to equity ratio* serendah-rendahnya sehingga *audit delay* menjadi lebih lama.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan pengujian pada tabel 6, diperoleh bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *audit delay*. perkalian antara profitabilitas dengan ukuran perusahaan memiliki nilai regresi sebesar -64,430 dengan nilai $t_{hitung} (-2,558) < t_{tabel} (-1,992)$ dengan tingkat signifikansi sebesar 0.013. tingkat signifikansi tersebut lebih kecil dari 0.05, dengan demikian, H_6 diterima, yang berarti ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *audit delay*.

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka semakin besar ukuran perusahaan itu (Apriyana dan Diana, 2017). Pada perusahaan yang mengalami profitabilitas tinggi akan berusaha mempercepat penerbitan laporan auditan karena itu adalah berita baik buat mereka sehingga *audit delay* yang dialami oleh perusahaan lebih cepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi model penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka menghasilkan beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *audit delay*.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan *financial distress* terhadap *audit delay*.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan *leverage* terhadap *audit delay*.

6. Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan profitabilitas terhadap *audit delay*.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyana, Nurahman dan Diana Rahmawati. 2017. Pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap audit delay. *Jurnal Nominal* Vol. VI, No. 2
- Arifin. 2005. *Teori Keuangan dan Pasar Modal*. Yogyakarta: Ekosinia.
- Ashton, Robert H., John J. Willingham, And Robert K. Elliott. 1987. An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*. 25
- Baridwan, Zaki. 2011. *Intermediate Accounting Edisi 8*. Yogyakarta: BPFE.
- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, F. Eugene da Joel F. Houston. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Jilid 1 Edisi 11*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, Karina. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu dan *Audit Delay* Penyampaian Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2011). *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____ dan Chairiri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Halim, Abdul. 2000. *Auditing*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Hartanti, Praptika Putu Yulia dan Ni Ketut Rasmini. 2016. Pengaruh Audit Tenure, Pegantian Auditor, dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi*. Juni. Vol. 15, No. 30.
- Frildawati, Devi. 2009. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Audit Delay. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta. Salemba Empat.
- _____ 2009. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Jensen, M. C. and H. W. Meckling. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 305-360.

- Julien, Ricco Francois. 2013. Pengaruh tingkat Profitabilitas, Financial Distress, dan Pelaporan Rugi bersih Klien terhadap Audit Report Lag Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Kartika, Andi. 2009. Faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay* di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Maret 2009, Hal. 1-17.
- Kieso, Donald E, et al. 2012. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 14. Jakarta: Erlangga.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. KEP-346/BL/2011 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten dan Perusahaan Publik.
- Lawrence, Janice and Barry Bryan, 1998, "Characteristics Associated With Audit Delay In The Monitoring of Low Income Housing Projects", *Journal of Public Budgeting, Accounting & Financial Management* Vol. 10(2), p.173-191.
- Mulyadi. 2006. *Auditing*. Edisi Pertama. Cetakan Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Owusu-Ansah.S. 2000. Timelines of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market : Empirical Evidence 23 from Zimbabwe Stock Exchange. *Accounting and Bussiness Research* : 243 - 254.
- Putra, Putu Gede dan I Made Pande. 2016. Ukuran Perusahaan sebagai pemoderasi pengaruh opini auditor, profitabiitas dan DER terhadap audit delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 14.3. Hal: 2278-2306
- Respati, Novita Weningtyas. 2004. *Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan: Studi Empiiris di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Maksi*. Volume 4: 67-81
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE
- Setyorini, Indah. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Lamanya Penyelesaian Audit (*Audit Delay*) Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Sutrisno. (2009), *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Subekti, Imam dan Widiyanti, Novi Wulandari. 2004. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Audit Delay* di Indonesia. *SNA 7, Ikatan Akuntan Indonesia*, 991-1002.

Wariyanti. 2017. *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Opini Audit terhadap Audit Delay*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi.